

REVITALISASI SITUS MASJID KAUMAN-PLERET SEBAGAI UPAYA REKONSTRUKSI KEHIDUPAN RELIGI PADA ZAMAN KERAJAAN MATARAM ISLAM

Indro Sulistyanto

email: indrosulistyanto@yahoo.co.id

Diterima Tanggal: 15 Juli 2016 Disetujui Tanggal: 06 Agustus 2016

Abstrak

Masjid Kauman-Pleret merupakan salah satu tempat bersejarah yang memiliki nilai penting ilmu arkeologi. Sebagai cabang ilmu pengetahuan tujuan arkeologi antara lain adalah melakukan rekonstruksi kehidupan manusia pada masa lampau. Keberhasilan mengkisahkan kembali kehidupan atau peristiwa yang terjadi pada masa lampau sangat ditentukan oleh keberadaan artefak dan sumber informasi lainnya. Kecanggihan metodologi sebaik apapun tidak akan mampu menghasilkan suatu rekonstruksi sejarah, tanpa ketersediaan data.

Sebagaimana yang terjadi dalam beberapa lingkungan di mana terdapat benda dan atau bangunan cagar budaya, yang tidak atau belum mampu memberi implikasi langsung secara ekonomi, cenderung belum dikelola secara baik, kondisi ini terjadi karena sebagian peraturan tentang pengelolaannya masih bersifat peraturan secara umum, sehingga belum mampu berfungsi sebagai alat pengendali pada tingkat operasional di lapangan. Oleh karena itu upaya penanganannya tidak mungkin dapat dilaksanakan tanpa melalui peraturan yang mampu menjangkau ke arah pengendalian arsitektur bangunan secara tiga dimensional. Diperlukan upaya-upaya penataan yang mampu menjembatani pembangunan fisik di suatu lingkungan di mana terdapat benda cagar budaya yang akan dilestarikan, sebagaimana yang ada pada Situs Masjid Kauman-Pleret.

Kata Kunci: Situs, Cagar Budaya, Masjid Kauman, Rekonstruksi Religi

1. Latar Belakang

Keberadaan Situs Masjid Kauman-Pleret memiliki keterkaitan yang erat dengan Kerajaan Mataram Islam yang berdiri pada awal abad XVII masehi. Seperti kerajaan-kerajaan sebelumnya, ibukota Kerajaan Mataram Islam berpindah-pindah tempat. Pada awalnya ibukota Kerajaan Mataram pada masa pemerintahan Panembahan Senopati dan Sunan Anyakowati berada di Kotagede. Pada masa pemerintahan Sultan Agung ibukota kerajaan dipindahkan ke Kerto, kemudian berpindah kembali pada masa Sunan Amangkurat I, selanjutnya pada masa Sunan Pakubuwana I berada di Kartasura, dan yang terakhir ke

Surakarta pada masa Sunan Pakubuwana II. Pasca Perjanjian Giyanti 1755, Surakarta sebagai pusat Kerajaan Mataram menjadi ibukota Kasunanan Surakarta, sedangkan Kasultanan Yogyakarta membangun ibukota kerajaan di wilayah sebelah barat laut Kota Gede. Dewasa ini ketiga bekas ibukota Kerajaan Mataram tersebut tinggal reruntuhan yang bersifat fragmentaris.

Menurut sumber-sumber sejarah, baik sumber sejarah lokal berupa Naskah Babad ataupun sumber Barat khususnya arsip laporan perjalanan yang dibuat oleh para utusan pemerintah Kolonial Belanda mengungkapkan tentang perpindahan pusat pemerintahan atau ibu kota

Kerajaan Mataram. Menurut kedua sumber tersebut bahwa ibukota Kerajaan Mataram Islam berpindah dari Kerto ke Pleret terjadi pada tahun 1569 Jawa atau tahun 1647 Masehi pada masa pemerintahan Sunan Amangkurat I. Hasil penelitian baik yang dilakukan oleh para ahli arkeologi ataupun institusi pemerintah bahwa sisa-sisa reruntuhan di wilayah Dusun Kedaton, Desa Pleret, Kecamatan Pleret diperkirakan merupakan bekas ibu kota Kerajaan Mataram. Dugaan tersebut diperkuat dengan adanya sejumlah struktur bangunan, salah satu diantaranya adalah bangunan masjid.

Sisa bangunan masjid tersebut terletak di Dusun Kauman, Desa Pleret Kecamatan Pleret berupa (1) sebagian dinding masjid bagian utara dan ruang mihrab, (2) bah air dan sumur, (3) umpak-umpak bangunan terbuat dari batu andesit sebanyak 36 buah. Selain reruntuhan tersebut, di sebelah barat masjid terdapat makam Ratu (P)labuhan merupakan salah seorang istri Sunan Amangkurat I.

Menurut catatan Van Lons dalam kunjungan ke Mataram pada 13 Agustus 1733 mengungkapkan bahwa Masjid Kauman-Pleret berukuran besar, berbentuk segi empat, tetapi sudah rusak. Masjid Kauman-Pleret mempunyai tiga pintu disebelah timur, dan mempunyai serambi depan yang besar. Selain itu diungkapkan masjid dikelilingi tembok tebal dan tinggi (Adrisijanti, 2000: 67). Berkenaan dengan informasi tentang keberadaan Masjid Kauman-Pleret dicatat dalam Babad Ing Sangkala dan Babad Momana.

Mengingat pentingnya temuan struktur bangunan sebagai data arkeologi maupun sejarah, keberadaannya kini perlu dilestarikan dan dilindungi dari bahaya kerusakan yang disebabkan oleh ulah manusia ataupun perubahan klimatologi.

Temuan tersebut selain memiliki sifat mudah rusak, memiliki nilai penting bagi sejarah, ilmu pengetahuan, agama, sosial dan pengembangan kebudayaan. Nilai penting yang terkandung dalam Situs Masjid Kauman-Pleret perlu dinformasikan kepada generasi penerus, sehingga perlu dilakukan upaya revitalisasi agar bermanfaat bagi berbagai kepentingan masyarakat umum.

2. Maksud dan Tujuan Revitalisasi

Maksud perencanaan terhadap perencanaan revitalisasi Situs Masjid Kauman Pleret dilakukan untuk menyusun dan merumuskan konsep revitalisasi Bangunan Cagar Budaya (BCB) terkait rencana tindakan yang akan diterapkan.

Tujuan perencanaan terkait perencanaan revitalisasi Situs Masjid Kauman Pleret bertujuan untuk menghasilkan *output* kegiatan revitalisasi. Kegiatan ini dalam Perda DIY No 6 Tahun 2012 merupakan salah satu langkah pengembangan suatu Situs Cagar Budaya khususnya revitalisasi. Revitalisasi dalam peraturan daerah DIY merupakan suatu langkah yang bertujuan untuk menata kembali fungsi ruang, nilai budaya, dan penguatan informasi tentang Warisan Cagar Budaya dan Cagar Budaya, salah satunya adalah Situs Masjid Kauman Pleret.

3. Metodologi Pelestarian

Perencanaan Revitalisasi Situs Kauman Pleret mengacu pada konsep pelestarian Cagar Budaya yang tertuang dalam Undang-Undang No. 11 Tahun 2010 Tentang Cagar Budaya pasal 1 ayat (22). Dalam UU tersebut dijelaskan bahwa pelestarian adalah upaya dinamis untuk mempertahankan keberadaan Cagar Budaya dan nilainya dengan cara melindungi, mengembangkan dan

memanfaatkannya. Hal ini yang kemudian menjadi perhatian bahwa dalam pelestarian Cagar Budaya tidak hanya dalam bentuk perpanjangan usia Cagar Budaya tetapi juga harus dapat dikembangkan sehingga bermanfaat bagi masyarakat. Cagar Budaya yang bermanfaat bagi masyarakat yang dimaksud adalah minimal mencakup peningkatan kesejahteraan di lapisan masyarakat yang tinggal di sekitar Cagar Budaya.

Mengacu pada makna pelestarian di atas maka diketahui bahwa pelestarian Cagar Budaya mencakup tiga kegiatan yaitu perlindungan, pengembangan dan pemanfaatan. Kegiatan perlindungan terkait dengan objek dari Situs Cagar Budaya dan lingkungannya. Perlindungan dalam UU Cagar Budaya No. 11 Tahun 2010 berarti upaya yang dilaksanakan dengan menetapkan batas-batas keluasannya dan pemanfaatan ruang melalui zonasi berdasarkan hasil kajian. Perlindungan Cagar Budaya juga diatur dalam Peraturan Bersama Menteri No. 42 Tahun 2009 tentang Pedoman Pelestarian Kebudayaan. Pada peraturan tersebut dijelaskan bahwa perlindungan adalah upaya pencegahan dan penanggulangan yang dapat menimbulkan kerusakan, kerugian, atau kepunahan kebudayaan berupa gagasan, perilaku, dan karya budaya termasuk harkat dan martabat serta hak budaya yang diakibatkan oleh perbuatan manusia atau proses alam. Upaya perlindungan merupakan tindakan pertama dalam pelestarian Cagar Budaya diantaranya mencakup 5 kegiatan, yaitu penyelamatan, pengamanan, pemeliharaan, pemugaran dan zonasi.

Kegiatan pengembangan dalam pelestarian Cagar Budaya dimaksud untuk memacu perkembangan ekonomi yang nantinya berguna untuk kepentingan pemeliharaan Cagar

Budaya dan kesejahteraan masyarakat. Dalam kegiatan pengembangan ada beberapa prinsip yang perlu diperhatikan yaitu prinsip kemanfaatan, keterawatan, keaslian, dan nilai-nilai penting yang melekat pada Cagar Budaya. Penelitian dalam upaya pengembangan dilakukan untuk menghimpun informasi serta mengungkap, mendalami dan menjelaskan nilai-nilai yang terkandung dalam suatu Cagar Budaya. Penelitian yang dilakukan dapat berupa sebagai bagian yang berdiri sendiri, penelitian terapan atau dalam kerangka analisis mengenai dampak lingkungan. Dalam konteks pelestarian Situs Cagar Budaya, pengembangan didefinisikan sebagai upaya peningkatan potensi nilai, informasi, dan promosi Cagar Budaya serta pemanfaatannya melalui penelitian, revitalisasi, dan adaptasi.

Kegiatan Pemanfaatan dalam pelestarian Cagar Budaya adalah upaya pendayagunaan Cagar Budaya yang dilakukan dengan maksud peningkatan kesejahteraan masyarakat dengan tetap memperhatikan kelestarian Cagar Budaya. Pemanfaatan Cagar Budaya tidak hanya terfokus pada kepentingan akademis tetapi juga memperhatikan kepentingan agama, sosial, dan pariwisata. Untuk kepentingan tersebut, pemerintah memfasilitasi dalam bentuk perijinan pemanfaatan dengan dukungan Tenaga Ahli Pelestarian Cagar Budaya, dukungan dana, dan/atau pelatihan. Selain itu, promosi Cagar Budaya merupakan langkah yang efisien yang dilakukan pemerintah untuk memperkuat identitas budaya dan meningkatkan kualitas hidup masyarakat.

4. Proses dan Hasil Revitalisasi

Mengacu pada penjelasan pelestarian Cagar Budaya di atas diketahui bahwa salah satu kegiatan dalam pelestarian adalah

pengembangan Situs Cagar Budaya. Pada perda No. 6 Tahun 2012 tentang Pelestarian Warisan Budaya dan Cagar Budaya Pasal 44 dijelaskan mengenai upaya pengembangan sebagai berikut:

(1) Setiap orang dapat melakukan pengembangan Warisan Budaya dan Cagar Budaya. (2) Pengembangan sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dapat diarahkan untuk memacu pengembangan ekonomi yang hasilnya digunakan untuk pemeliharaan Warisan Budaya dan Cagar Budaya serta peningkatan kesejahteraan masyarakat.

Bentuk upaya pengembangan dalam Pelestarian Cagar Budaya adalah penelitian, revitalisasi dan adaptasi. Dalam UU Cagar Budaya No. 11 Tahun 2010 Pasal 1 ayat (31) dijelaskan bahwa revitalisasi adalah kegiatan pengembangan yang ditujukan untuk menumbuhkan kembali nilai-nilai penting Cagar Budaya dengan penyesuaian ruang baru yang tidak bertentangan dengan prinsip pelestarian dan nilai budaya masyarakat. Tujuan dari revitalisasi Situs Cagar Budaya adalah untuk memperkuat jati diri masyarakat, meningkatkan kualitas hidup masyarakat dan memperkuat citra keistimewaan daerah. Revitalisasi terhadap Situs Cagar Budaya dimaksud untuk memunculkan potensinya dengan memperhatikan tata ruang, tata letak, fungsi sosial, dan/atau lansekap budaya asli berdasarkan kajian. Revitalisasi dilakukan dengan menata kembali fungsi ruang, nilai budaya dan memperhatikan ciri budaya lokal kawasan. Dalam prinsip pengembangan, revitalisasi yang dilakukan harus memberikan dampak peningkatan kualitas hidup masyarakat.

Kegiatan revitalisasi terhadap Situs Cagar Budaya berlandaskan pada

studi kelayakan yang dilakukan sebelumnya dan dinyatakan layak yang ditindaklanjuti dengan rencana induk. Rencana induk tersebut merupakan rekomendasi dari Dewan Pertimbangan Pelestari Warisan Budaya yang sekurang-kurangnya berisi rumusan konsep revitalisasi, perhitungan daya dukung dan daya tampung, deskripsi keaslian, pernyataan nilai penting, usulan pemanfaatan setelah direvitalisasai, rencana dan rancangan revitalisasi, teknik dan teknologi pengerjaan serta dokumentasi hasil inventarisasi bagian Situs Cagar Budaya yang dipertahankan dan atau yang diubah.

5. Identifikasi Kesejarahan Situs Kauman Pleret

Kota Pleret merupakan salah satu bekas ibukota Kerajaan Mataram Islam. Kerajaan Mataram Islam mengalami perpindahan pusat pemerintahan yang pada awalnya berpusat di Kotagede. Setelah Sultan Agung pada tahun 1644, tampuk kekuasaan diwariskan kepada putranya yang bernama Arya Mataram yang kemudian diberi gelar Sunan Amangkurat I. Berdasarkan serat Babad Momana, setelah menjadi raja, Sunan Amangkurat I memindahkan pusat pemerintahan ke Pleret. Perpindahan pusat pemerintahan ini juga diketahui dalam Babad Tanah Jawi, dengan perkataan raja yang berbunyi:

“...Sarupane kawulaningsun kabeh, padha nyithaka bata, ingsun bakal mingser teka ing kutha Kerta, patlasane kanjeng rama ingsun tan arsa ngenggoni. Ingsun bakal yasa kutha in Plered (Olthof dalam Adrisijanti, 2000: 63).”

Berdasarkan keterangan dari Babad Tanah Jawi di atas diketahui bahwa setelah Sunan Amangkurat I menjadi Raja Mataram, beliau

memindahkan pusat pemerintahan dari Kerto ke Pleret karena tidak ingin bertahta di bekas kediaman ayahnya, Sultan Agung. Pemindahan pusat pemerintahan oleh Sunan Amangkurat I menyebabkan pada masa awal pemerintahannya terfokus untuk membangun infrastruktur dan fasilitas-fasilitas pendukung. Guna membangun pusat pemerintahan yang baru di Pleret, Sunan Amangkurat I mengutus rakyatnya untuk mencetak bata guna membangun kraton yang selanjutnya disusul dengan pendirian pagar keliling, masjid dan sitinggil. Ricklefs mengungkapkan tentang pembangunan Masjid Kauman-Pleret berdasarkan keterangan yang diambil dari Babad Ing Sangkala dilaksanakan pada bulan Muharram tahun 1571 J/1649 M (Ricklefs, 1978:53) Dalam Serat Babad Momana dijelaskan bahwa setelah tiga tahun Sunan Amangkurat I naik tahta, beliau mendirikan Masjid Agung Kauman Pleret. Keterangan tentang kronologi yang sama juga dijelaskan pada Serat Babad Ing Sangkala yang menyebutkan pendirian Masjid Kauman-Pleret pada bulan Muharram tahun 1571 J (Babad Momana 256, Adrisijanti,2000: 67). Gambaran Masjid Kauman Pleret dapat dilihat pada catatan perjalanan Van Lons saat mengunjungi Masjid Kraton Pleret pada tanggal 13 Agustus 1733 M. Dalam kunjungannya saat itu masjid masih dalam kondisi utuh dan digambarkan sebagai berikut:

“...kurang lebih berbentuk bujur sangkar; selanjutnya masjid ini memiliki serambi luas dan beberapa makam... dikelilingi oleh tembok lebar dan tinggi (De Graff, 1986: 118)”

Kejayaan Mataram Islam pada masa pemerintahan Sunan Amangkurat I mengalami kemunduran. Sifat kepemimpinan Sunan Amangkurat sebagai Raja Mataram Islam diduga menjadi latar belakang kemunduran

Mataram Islam. Sifat otoriter dan kejam Sunan Amangkurat I dalam memimpin menyebabkan beberapa peristiwa pembunuhan terhadap orang-orang yang menentang pemerintahannya. Beberapa peristiwa tersebut diantaranya adalah:

- a. Pembunuhan Tumenggung Wiraguna yang merupakan abdi dalem senior pada masa Sultan Agung. Pembunuhan ini berujung pada permusuhan dan pembunuhan dengan adik Sunan Amangkurat I, Pangeran Alit yang mendukung Tumenggung Wiraguna.
- b. Pembunuhan Ki Dalem, suami seorang wanita yang kemudian diangkat sebagai Ratu Malang;
- c. Perebutan seorang gadis bernama Rara Oyi antara Sunan Amangkurat I dengan Pangeran Adipati Anom. Peristiwa ini berlanjut pada pembunuhan Rara Oyi dan pengucilan Pangeran Adipati Anom;
- d. Dijatuhkannya hukuman mati kepada Pangeran Pekik dan keluarganya serta abdi-abdinya. Kejadian ini merupakan kelanjutan dari peristiwa pembunuhan Rara Oyi diatas.

Sementara itu dari segi politik Sunan Amangkurat I memiliki gaya diplomasi yang berbeda dengan Sultan Agung. Sunan Amangkurat I mengadakan perjanjian kerjasama dengan VOC, yakni menyerahkan hasil berasnya di pesisir utara Jawa kepada VOC. Sifat otoriter, kekejaman dan hubungan kerjasama Sunan Amangkurat I dengan VOC memicu pertentangan rakyat maupun daerah jajahan Mataram Islam. Beberapa perlawanan terhadap Sunan Amangkurat I diantaranya yang dilakukan oleh Adipati Anom, Raden Kajoran dan Pangeran Trunojoyo. Salah satu pemberontakan besar terhadap Sunan Amangkurat I

dilakukan oleh Pangeran Trunojoyo (1675-1680M), pangeran dari Madura yang mendapat dukungan dari Kraeng Galengsong, Kraeng Naba sehingga dapat menguasai Kraton Pleret.

Keberhasilan perlawanan Trunojoyo mendesak posisi Sunan Amangkurat I yang kemudian melarikan diri ke Imogiri, kemudian ke arah barat, dan wafat pada tanggal 10 Juli 1677 di Wanayasa. Sunan Amangkurat I dimakamkan di Tegal Wangi dan merupakan satu-satunya raja Mataram Islam yang dimakamkan jauh dari wilayah pusat kekuasaannya. Setelah Trunojoyo berhasil menduduki Kraton Pleret dilakukan pembakaran di beberapa bangunan. Namun, ada beberapa bangunan menurut Jonge dalam Graaf (1986) bahwa bangunan masjid tidak ikut dihancurkan.

6. Riwayat Penelitian

Penelitian di Kawasan Pleret diawali pada tahun 1976 yang dilakukan oleh Pusat Penelitian Purbakala dan Peninggalan Nasional Jakarta dengan mengadakan survei di daerah Kotagede, Kerta dan Pleret. Kemudian pada tahun 1978 dilakukan penelitian berupa survei arkeologis, toponomis dan geologis yang dilakukan oleh Inajati Adrisijanti R. Dan Novida Abbas yang merupakan penelitian lanjutan tahun 1976. Penelitian Situs Pleret lainnya dilakukan oleh Inajati Adrisijanti dalam disertasinya yang dibukukan berjudul "Arkeologi Perkotaan Mataram Islam". Penelitian tersebut mengkaji komponen-komponen perkotaan Mataram Islam, yaitu Kotagede, Pleret, dan Kartasura.

Penelitian pada Situs Kauman Pleret dimulai pada tahun 1998 Dinas Pendidikan dan Kebudayaan melaksanakan ekskavasi penyelamatan Situs Masjid Kauman Pleret dengan tujuan untuk mencari susunan lantai dan struktur dinding bangunan masjid.

Kemudian pada tahun 2003 Dinas Kebudayaan DIY memulai melakukan penelitian intensif di situs Masjid Kauman Pleret dengan melakukan survey dan ekskavasi yang hingga saat ini sudah dilakukan ekskavasi tahap VII (tahun 2010). Pada tahun 2003, ekskavasi dilaksanakan 2 tahap. Tahap I dilaksanakan pada bulan September 2003 dengan membuka 19 kotak ekskavasi. Pada ekskavasi tahap I data yang dihasilkan adalah data-data bangunan kawasan Kraton Pleret, meliputi Kedaton Wetan dan Masjid Kauman Pleret. Pada ekskavasi tahap I data yang dihasilkan masih berupa data awal sehingga belum bisa merekonstruksi tinggalan arkeologis secara menyeluruh. Ekskavasi Tahap II dilaksanakan pada bulan November-Desember 2003 dengan maksud melanjutkan kegiatan ekskavasi tahap I dan berhasil membuka 25 kotak. Pada ekskavasi tahap II data-data arkeologis yang berhasil diungkap diantaranya struktur benteng masjid bagian timur dan selatan, struktur tangga masuk pada benteng sisi timur, struktur runtuh pagar atau benteng sisi selatan, dan struktur pondasi umpak.

Ekskavasi tahap III dilaksanakan pada tahun 2005 dengan menitikberatkan ekskavasi pada pelacakan jagang masjid dan denah Masjid Kauman Pleret secara lengkap. Ekskavasi tahap III berhasil membuka 45 kotak dengan kesimpulan bahwa:

- a. Denah Masjid Kauman Pleret berbentuk bujur sangkar dengan spesifikasi ukuran pagar masjid $40 \times 40 \text{ m}^2$, bangunan masjid $34 \times 35 \text{ m}^2$, *pawestren* $4,4 \times 25 \text{ m}^2$, induk $25 \times 25 \text{ m}^2$, serambi kanan $4,6 \times 25 \text{ m}^2$, serambi kiri $8 \times 25 \text{ m}^2$, dan selasar utara, selatan, depan dengan ukuran $2 \times 40 \text{ m}^2$.
- b. Keberadaan jagang belum dipastikan, karena belum ditemukan struktur yang diindikasikan bagian dari jagang.

- c. Masjid Kauman Pleret diduga dibangun dengan struktur yang berteras. Hal ini dilihat dari adanya perbedaan ketinggian kurang lebih 15 cm pada tiap-tiap bagiannya (bangunan induk, serambi, selasar).

Ekskavasi tahap IV dilaksanakan pada tahun 2007 dengan fokus ekskavasi pada pelacakan struktur sudut benteng/dinding masjid sebelah tenggara dan jagang di sebelah timur masjid. Pada tahap ini berhasil membuka 13 kotak ekskavasi dengan data yang dihasilkan adalah data artefaktual dan data stratigrafi. Data temuan artefaktual pada ekskavasi tahap IV adalah 13 buah tembikar/gerabah, 5 buah wadah keramik, 2 buah batu bata dan 1 buah temuan fragmen genting. Data stratigrafi pada ekskavasi tahap IV diketahui bahwa secara umum tanah yang ada pada situs Masjid Kauman Pleret adalah tanah bertekstur geluh pasiran, kecuali pada tanah dikotak W.2 yang berupa lempung pasiran yang padat dan berwarna coklat. Korelasi stratigrafi antar kotak ekskavasi pada tahap IV secara sistematis menunjukkan adanya 3 lapisan tanah. Lapisan pertama adalah lapisan paling atas yang berupa tanah *urugan* yang terdiri dari berbagai jenis fragmen batubata, fragmen batu putih, kerikil batu andesit, dan sampah. Lapisan kedua berada di bawah lapisan pertama yang tersusun dari tanah bertekstur geluh pasiran, berwarna coklat muda dan agak padat. Lapisan ketiga terletak di bawah lapisan kedua yang tersusun dari tanah bertekstur geluh pasiran, padat dan berwarna coklat tua.

Ekskavasi tahap V dilaksanakan pada tahun 2008 dengan maksud untuk melengkapi data yang diperoleh pada ekskavasi tahap sebelumnya dengan membuka 43 kotak. Ekskavasi tahap V difokuskan

pada bagian barat, tengah dan timur masjid. Bagian barat meliputi struktur pondasi dinding sisi barat, struktur sudut barat daya, dan struktur sudut barat laut. Bagian tengah meliputi struktur landasan umpak dan lantai. Bagian timur meliputi struktur bagian timur masjid. Pada ekskavasi tahap V data yang dihasilkan ada yang menguatkan interpretasi data pada tahap sebelumnya dan ada yang menggugurkan data pada ekskavasi tahap sebelumnya. Berdasarkan analisis hasil ekskavasi tahap V didapatkan penafsiran bahwa Masjid Kauman Pleret memiliki karakteristik yang berbeda dengan masjid Kerajaan Mataram lainnya. Perbedaan tersebut dilihat bahwa Masjid Kauman Pleret memiliki satu ruangan yang berukuran cukup besar dan tidak ditemukan bukti adanya struktur pembagian ruang seperti *liwan*, serambi kiri, serambi kanan dan serambi depan yang ditemukan pada masjid di Kerajaan Mataram lainnya. Pada ruangan tersebut diperkirakan Masjid Kauman Pleret memiliki saka sejumlah 36 buah yang menopang atap berbentuk *tajug*, dan sejauh ini baru ditemukan 23 umpak.

Ekskavasi tahap VI dilaksanakan pada tanggal 13 April - 9 Mei 2009 yang berhasil membuka 32 kotak dengan tujuan untuk merekonstruksi tata ruang komponen Kraton Mataram Islam pada masa pemerintahan Sunan Amangkurat I. Sasaran pada ekskavasi tahap VI bagian timur situs yang meliputi lahan dan sisa struktur yang ada pada bagian timur bangunan inti. Berdasarkan temuan di lapangan dan analisis yang dilakukan pada ekskavasi tahap VI diketahui bahwa struktur pondasi batur di Situs Masjid Kauman Pleret disusun dengan pola denah jaring, dengan jarak antar struktur 80 cm, berorientasi 15° tidak sejajar dengan arah mata angin atau grid ekskavasi. Landasan umpak

di sisi timur yaitu umpak soko penitih, pada posisi 1 meter bergeser ke arah selatan yang berarti hasil ini berupa revisi mengenai plotting landasan umpak pada tahun 2008. Data baru yang dihasilkan pada ekskavasi tahap VI adalah penemuan pintu masuk di sisi timur masjid. Struktur pintu masuk ditemukan di kotak V.9 dengan membujur arah utara-selatan sepanjang 175 cm dan lebar 50 cm. Ada dugaan trap tangga di pintu masuk terbuat dari batu andesit seperti yang terdapat pada pintu masuk sisi utara.

Ekskavasi tahap VII dilaksanakan pada bulan April hingga Mei 2010. Ekskavasi tahap VII dilaksanakan dengan memfokuskan ekskavasi pada bagian barat daya, bagian barat dan bagian timur Situs Masjid Kauman Pleret. Bagian barat daya meliputi bagian barat daya Situs Masjid Kauman Pleret atau sebelah utara Masjid Al-Mubarak dan sebelah utara makam. Bagian barat meliputi lahan di bagian bangunan pengatapan atau sekitar mihrab. Bagian timur meliputi lahan pada bagian timur masjid atau di depan bangunan inti masjid. Hasil ekskavasi tahap VII pada bagian barat daya menunjukkan adanya indikasi bangunan pendukung. Hal ini ditunjukkan dengan adanya temuan berupa struktur lantai, struktur batur, struktur pengerasan tanah, fitur bekas genangan air dan fitur bekas untuk menancapkan tiang. Hasil ekskavasi tahap VII pada bagian barat menunjukkan adanya indikasi bangunan yang memiliki arah berbeda dengan arah masjid dan indikasi adanya perbedaan lantai untuk imam dengan lantai untuk jamaah. Hasil ekskavasi tahap VII pada bagian timur menunjukkan adanya dugaan landasan umpak dan indikasi bangunan serambi, hal ini berdasarkan temuan berupa tangga masuk ke serambi. Temuan yang diduga landasan umpak berupa fragmen bata yang mengarah ke barat

dengan jarak 46 cm dari dinding utara, panjang 50 cm ke barat dan lebar 65 cm di dinding timur.

Pada ekskavasi tahap VII juga diperoleh temuan artefaktual berupa tulang kaki paling bawah dari kerbau atau sapi pada kotak K.6 yang berada tepat di tengah bangunan inti masjid atau di antara empat soko guru. Temuan artefaktual tersebut memunculkan dugaan bahwa adanya kegiatan persembahan yang dilakukan sebelum pembangunan masjid menggunakan binatang seperti peripih yang ditemukan pada bangunan candi. Temuan lain yang ditemukan pada ekskavasi tahap VII adalah fragmen keramik asing yang menunjukkan kemungkinan bahwa Kraton Pleret pada saat itu telah melakukan perdagangan dengan pihak luar negeri seperti Cina dan Thailand.

Ekskavasi tahap I hingga tahap VII yang telah dilakukan pada Situs Masjid Kauman Pleret baru mengungkap data yang masih minim. Sehingga, penelitian berupa ekskavasi lanjutan diperlukan untuk mengungkap tata ruang dan rekonstruksi Situs Masjid Kauman Pleret. Ekskavasi lanjutan diperlukan untuk mengetahui tata ruang bangunan masjid, struktur pondasi dinding, denah serambi masjid dan kebenaran mengenai prosesi persembahan yang ada sebelum pembangunan Masjid Kauman Pleret.

7. Kondisi Tata Ruang Situs Masjid Pleret

Menurut G.F Pijper (1992) dalam Laporan Ekskavasi Situs Masjid Kauman Pleret oleh Dinas Kebudayaan Provinsi DIY (2008), diketahui bahwa terdapat masjid kuno di Indonesia memiliki arsitektural yang khas dan berbeda dengan negara lain. Contoh perbedaan itu adalah Masjid Jawa yang merupakan salah satu perwujudan arsitektur Islam dengan kebudayaan

Jawa. Masjid Jawa memiliki beberapa ciri khas, yaitu:

- a. Pondasi bangunan berbentuk persegi dan pejal (massive) yang agak tinggi.
- b. Masjid tidak berdiri di atas tiang seperti rumah di Indonesia model kuno dan langgar tetapi di atas dasar yang padat.
- c. Mempunyai atap yang meruncing ke atas, terdiri dari 2 sampai 5 tingkat, semakin keatas semakin kecil.
- d. Mempunyai tambahan ruangan di sebelah barat atau barat laut yang dipakai untuk mihrab.
- e. Mempunyai serambi di depan atau kedua sisinya.
- f. Halaman disekelilingnya dibatasi oleh tembok dengan satu pintu masuk di depan yang disebut gapura.
- g. Denahnya berbentuk segi empat.
- h. Dibangun di sebelah barat alun-alun.
- i. Arah Mihrab tidak tepat ke kiblat.
- j. Dibangun dari bahan yang mudah rusak.
- k. Terdapat parit disekelilingnya atau di depan masjid.
- l. Dahulu dibangun tanpa serambi (intinya saja).

Rekonstruksi tata ruang Masjid Kauman Pleret dilakukan dengan cara menganalogikan data-data temuan hasil penelitian dan ekskavasi dengan bentuk tata ruang masjid kuno yang ada di Indonesia.

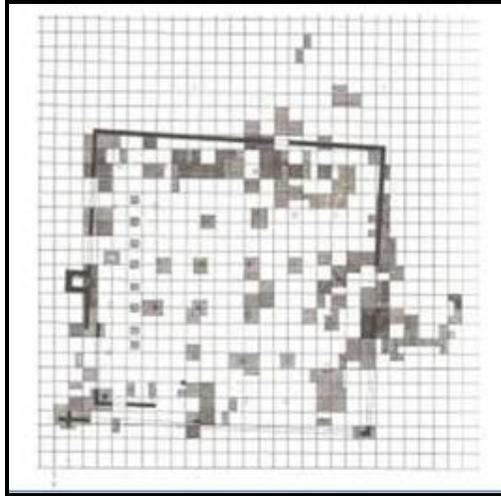
Kegiatan penelitian dan ekskavasi yang dilakukan oleh Puslitbang Arkenas, Balai Arkeologi, dan juga Dinas Kebudayaan Daerah

Istimewa Yogyakarta diketahui bahwa Situs Kauman Pleret berupa masjid kuno dengan bangunan inti berukuran 40 m x 40 m yang diyakini tanpa sekat pemisah ruang. Berdasarkan hasil interpretasi data temuan dapat dipastikan bahwa masjid tersebut bertipologi *tajug*.

Dalam beberapa literatur terkait bangunan tradisional Jawa, *tajug* pada umumnya digunakan pada bangunan-bangunan suci seperti masjid dan makam. Rumah bentuk *tajuk* atau *tajub* memiliki denah bujur sangkar, bertiang 4 dan berpuncak runcing, sehingga bangunan ini memiliki 4 bidang atau yang bertemu di puncak (Ismunandar, 1982).

Masjid tersebut bertipologi *tajug* diketahui dari hasil interpretasi dari temuan landasan *umpak*, *umpak*, dan letak data temuan *soko guru* diketahui bahwa bangunan ini ditopang oleh 36 *umpak* yang hingga saat ini telah ditemukan 22 buah. Jumlah temuan *umpak* yang diperkirakan 36 buah mengindikasikan bahwa bangunan tersebut memiliki atap bertingkat 5 (lima). Hal ini berdasarkan teori yang dikemukakan oleh Pijper (dalam alifah, 2011) bahwa masjid agung kerajaan memiliki atap bertingkat lima karena tingkat lima merupakan hak istimewa kerajaan.

Hasil data temuan dari hasil ekskavasi dapat digunakan untuk merekonstruksi tata ruang Masjid Kauman Pleret, walaupun tidak secara mendetail. Berikut hasil pemetaan data temuan dengan sistem grid dari kegiatan ekskavasi yang telah dilakukan.



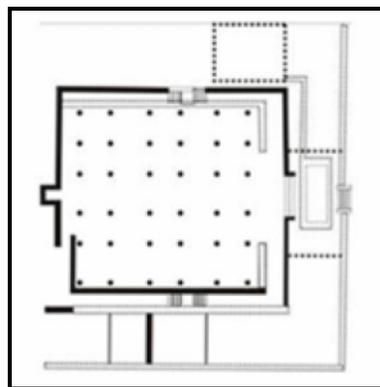
Gambar 1: Peta Data Temuan Arkeologis di Situs Pleret
(Sumber: Alifah, 2011)

Hasil temuan data Situs Pleret yang berhasil dipetakan kemudian digunakan untuk merekonstruksi bangunan Masjid Kauman-Pleret. Berikut hasil rekonstruksi berdasarkan hasil kajian dinas terkait yang telah berhasil diketahui (dalam Alifah, 2011), yaitu:

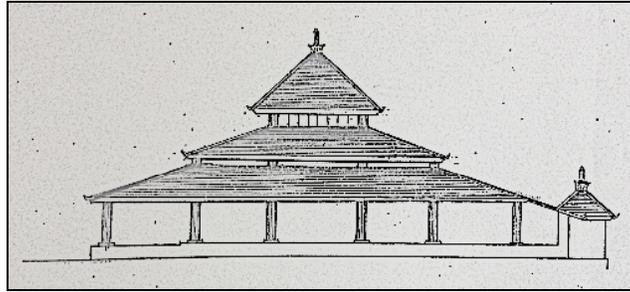
“Di sisi Barat bangunan inti terdapat mihrab yang memiliki indikasi lantai yang lebih tinggi dari lantai bangunan inti. Pada sisi utara bangunan inti terdapat indikasi adanya pintu masuk, hal ini dibuktikan dengan adanya struktur tangga yang terbuat dari batu andesit. Jika dilihat dari unsur estetika maka diperkirakan di sisi selatan juga terdapat pintu yang simetris dengan

pintu yang ada di sisi utara, namun sampai saat ini indikasi temuan yang mengarah kependapat tersebut belum ada. Selain bangunan inti atau liwan di sisi selatan ini diyakini dari ketinggian struktur bangunan yang lebih rendah dari bangunan inti atau liwan. Pada struktur bagian selatan mihrab terdapat indikasi adanya pintu yang menghadap ke selatan. Pintu tersebut kemungkinan dipergunakan sebagai penghubung dan pintu masuk untuk orang yang tinggal di bangunan yang berada di sebelah selatan masjid.”

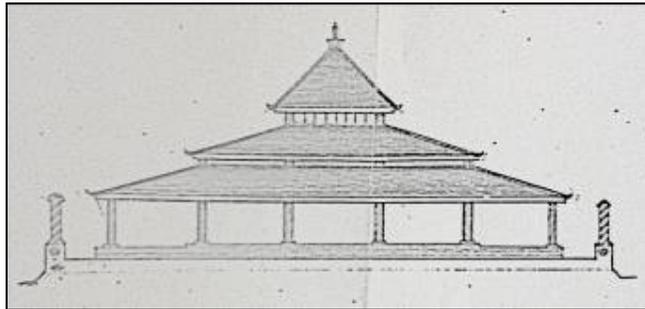
Hasil interpretasi tersebut dijelaskan dalam hasil data piktorial rekonstruksi tata ruang Masjid Kauman Pleret.



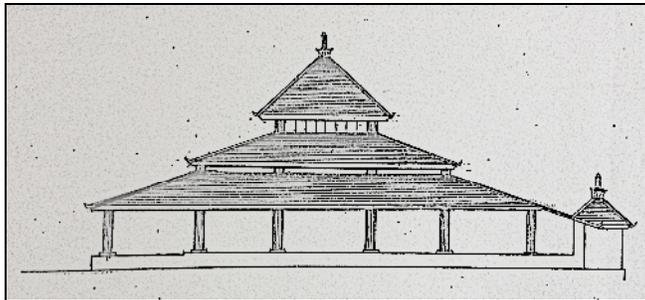
Gambar 2: Rekonstruksi Tata Ruang Masjid Kauman Pleret
(Sumber: Alifah, 2011)



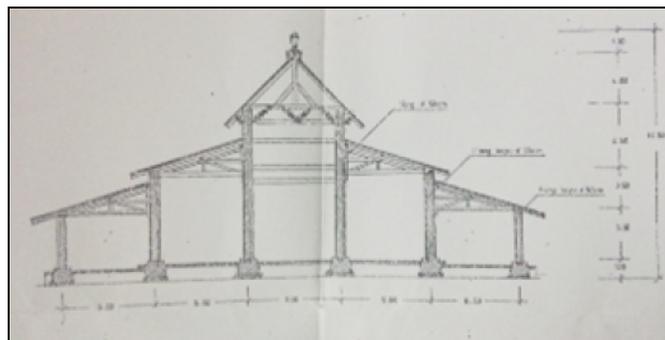
Gambar 3: Tampak Utara
(Sumber : Laporan Ekskavasi Situs Masjid Kauman Pleret, 2008)



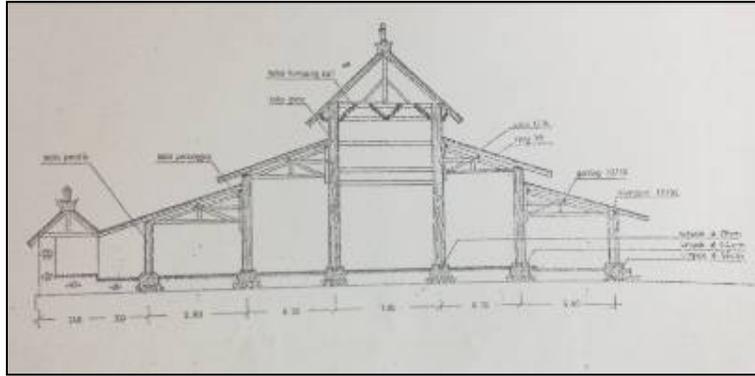
Gambar 4: Tampak Timur
(Sumber : Laporan Ekskavasi Situs Masjid Kauman Pleret, 2008)



Gambar 5: Tampak Utara
(Sumber : Laporan Ekskavasi Situs Masjid Kauman Pleret, 2008)



Gambar 6: Potongan A-A
(Sumber : Laporan Ekskavasi Situs Masjid Kauman Pleret, 2008)



Gambar 7: Potongan B-B
(Sumber : Laporan Ekskavasi Situs Masjid Kauman Pleret, 2008)

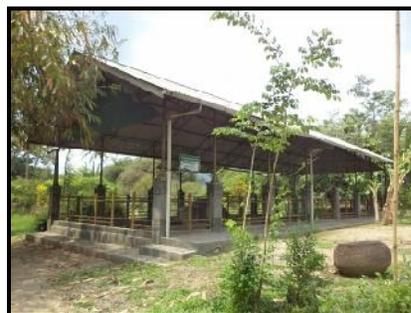
8. Kondisi Kerusakan Situs Kauman Pleret

Hasil observasi di lapangan (Tim, November Tahun 2015) diketahui bahwa komponen utama penyusun struktur di Situs Kauman Pleret adalah batu bata dan batu putih.

Pelapukan batu penyusun struktur situs tersebut berdasarkan kondisi saat ini diakibatkan pelapukan mekanis (fisis/fisika) dan pelapukan biologis.

Pelapukan mekanis pada dasarnya disebabkan oleh perubahan temperatur, suhu dan cuaca yang sangat fluktuatif. Pelapukan ini dapat mengakibatkan kerusakan pada ketiga situs tersebut dalam jangka waktu yang lama dikarenakan perubahan temperatur yang relatif stabil di Kawasan Pleret. Kerusakan akibat

Selain itu ditemukan komponen parsial dari batu andesit berupa umpak dan anak tangga. Berdasarkan hasil observasi tersebut, diketahui bahwa kerusakan yang rentan terjadi adalah pelapukan struktur bangunan yang disusun oleh komponen batu. pelapukan tersebut di Kawasan Pleret cenderung dipicu oleh air hujan atau air tanah. Air hujan di wilayah iklim tropis mengandung unsur kimia seperti garam, CO_2 , dan bersifat basa. Unsur Garam tersebut memiliki peran yang besar dalam memicu pelapukan pada batuan dengan adanya sinar matahari. Sinar matahari pada dasarnya menyebabkan pori batuan mengembang/memuai, selain itu sinar matahari juga menyebabkan penguapan unsur garam mejadi butiran kristal.



Gambar 8: Kondisi Situs Pleret dengan Bangunan Pelindung
(Dokumentasi Tim, 2015)

Kristal-kristal garam tersebut berbentuk tajam sehingga dapat merusak komponen batuan penyusun struktur situs berupa retakan pada komponen batu bata, batu putih, dan bahkan lapisan batuan alam disekitarnya. Berdasarkan wawancara dengan juru pelihara di Situs Kauman

Pleret, adanya bangunan beratap di Situs tersebut masih dirasa kurang maksimal dalam melindungi data temuan di Situs Pleret jika terjadi hujan deras atau hujan badai. Selain itu beberapa temuan struktur juga masih belum diatapi dengan bangunan pelindung.



Gambar 9: Kondisi Salah Satu Bangunan Pelindung Beratap dengan Pondasi Semen Semi Permanen di Situs Pleret (Dokumentasi Tim, 2015)

Selain pelapukan mekanis, kerusakan batuan di situs tersebut dipengaruhi juga oleh pelapukan biologis. Pelapukan biologis pada dasarnya merupakan pelapukan batuan yang disebabkan oleh makhluk hidup seperti tumbuhan, hewan dan manusia.

Hasil observasi faktor kerusakan yang disebabkan oleh tumbuhan berdasarkan kondisi situs saat ini dipengaruhi oleh tumbuhan lumut, paku dan tumbuhan liar yang tumbuh disekitar komponen utama penyusun struktur data temuan. Kerusakan yang disebabkan oleh tumbuhan ini bersifat mekanis dan kimiawi. Pelapukan mekanis terjadi akibat akar tumbuhan yang menjalar di dalam tanah maupun di permukaan komponen batuan. Hal ini dapat merusak komponen batu bata dan batu putih di situs tersebut. Sementara itu pelapukan oleh tumbuhan yang bersifat

kimiawi diakibatkan oleh asam yang dikeluarkan oleh akar tumbuhan tersebut saat menghisap unsur garam mineral akibat air hujan atau air tanah di dalam batuan. Asam tersebut mendorong terjadinya pelapukan batuan. Selain itu, pelapukan biologis akibat tumbuhan ini juga dipengaruhi oleh curah hujan yang mampu meningkatkan pertumbuhan tumbuhan di sekitar struktur temuan maupun di permukaan batuan pada struktur data temuan.

Di Situs Kauman Pleret, kerusakan oleh tumbuhan terjadi di bagian struktur bangunan yang tidak diatapi, seperti temuan struktur pondasi dinding dan struktur pintu masuk baik di bagian utara maupun timur. Selain tumbuhan, terdapat beberapa hewan yang mempengaruhi kerusakan batu antara lain cacing tanah, serangga dan juga tikus.



Gambar 10: Kondisi Vegetasi pada Struktur Arkeologis Tanpa Konstruksi Pelindung di Situs Pleret (Dokumentasi Tim, 2015)



Gambar 11: Kondisi Detail Lumut yang Terdapat pada Struktur Bata di Situs Pleret (Dokumentasi Tim, 2015)



Gambar 12: Makam Kuno di Sisi Utara Situs Pleret yang Tidak Terawat (Dokumentasi Tim, 2015)

Manusia memiliki peranan dalam memicu terjadinya degradasi lingkungan situs dan kerusakan pada bangunan dan struktur cagar budaya, serta pelapukan batu yang bersifat biologis. Kerusakan pada Situs Kauman Pleret memperlihatkan

kecenderungan bahwa aktivitas manusia di sekitar ketiga situs menjadi salah satu faktor penyebabnya. Salah satu contoh kerusakan yang ditimbulkan oleh aktivitas manusia adalah pembangunan fisik terutama perubahan fungsi dan pemanfaatan

lahan untuk perkebunan tebu dan pabrik gula pada masa bangsa Belanda mendominasi kekuasaan di pulau Jawa sejak pertengahan abad 19, serta pemukiman yang berlangsung dari waktu ke waktu berdampak pada hilangnya atau kemusnahan Bangunan dan Struktur Cagar Budaya.

Aktivitas manusia sebagai suatu pembentuk lingkungan sosial dapat berpengaruh terhadap kerusakan lingkungan Situs Cagar Budaya. Salah satu contohnya adalah aktivitas pembuangan limbah rumah tangga yang dilakukan oleh masyarakat menyebabkan pencemaran lingkungan di sekitar Situs. Lingkungan di sekitar situs yang tidak terpelihara dengan baik secara tidak langsung berdampak pada proses kerusakan struktur batu sebagai benda cagar budaya, dalam jangka panjang dapat berdampak pada pelapukan batuan.

9. Hasil Kajian Spasial

Analisis spasial merupakan teknik analisis terkait data spasial yang hasilnya sangat bergantung pada lokasi objek yang bersangkutan baik objek itu sendiri maupun atribut-atribut yang melengkapinya. Dalam perencanaan revitalisasi Situs Kauman Pleret, digunakan analisis spasial yang diintegrasikan dengan konsep zonasi. Hal ini diterapkan dengan memperhatikan kepentingan, kebutuhan dan tujuan dari perencanaan ini.

Dalam konsep zonasi atau dalam beberapa literatur disebut sebagai pemintakatan, penentuan wilayah pemintakatan dilakukan berdasarkan beberapa aspek, antara lain:

- a. aspek sebaran temuan serta konteksnya.
- b. aspek lingkungan sebagai pendukung keberadaan situs (baik lingkungan yang memiliki konteks

dengan situs pada masa lampau, maupun dukungan keserasian dan keselarasan antara situs dan lingkungannya saat ini),

- c. aspek keamanan dan perlindungan situs, dan
- d. aspek pemanfaatan situs.

Dasar penentuan aspek-aspek tersebut dapat dilakukan dengan identifikasi, dan survei (atau jika memungkinkan ekskavasi) sebaran baik dipermukaan maupun di bawah permukaan tanah. Dalam perencanaan ini, analisis spasial merupakan teknik analisis spasial yang digunakan untuk mengidentifikasi hasil sebaran temuan di Situs Kauman Pleret.

Hasil temuan sebaran arkeologis menghasilkan suatu interpretasi data mengenai bentuk dan fungsi data temuan dalam konteks Kraton Pleret (lihat Tabel Data Kondisi Arkeologis). Data-data tersebut ditemukan berdasarkan hasil identifikasi terhadap hasil observasi di lapangan (saat ini), survei maupun ekskavasi yang dilakukan pada tahun-tahun sebelumnya.



Gambar 13: Peta Sebaran Data Temuan Arkeologis di Situs Kauman Pleret (Sumber: Alifah Dimodifikasi Tim, 2015)

Interpretasi sebaran temuan data arkeologis (Lihat Tabel: Hasil Interpretasi Sebaran Data Temuan Arkeologis) digunakan untuk mengetahui kategori zonasi wilayah Situs Kauman Pleret terkait pelestarian situs tersebut menurut peraturan yang ada. Untuk mengetahui kategori zonasi tersebut maka diterapkan strategi pemintakatan dengan sistem sel. Sistem sel adalah yang dibuat dalam bentuk sel-sel yang menjadi wilayah dari setiap komponen, selanjutnya sel-sel yang saling berdekatan antara satu dengan yang lainnya akan dijadikan sebagai satu kelompok yang akan dikelola secara terpadu (lihat Mudardjito, 1986: 26-33).

Dalam Perda Gubernur Provinsi Diy No 62 Tahun 2013 Tentang Pelestarian Cagar Budaya, Bab I, Ketentuan Umum, Pasal 1 (No. 10–13) disebutkan zona dalam suatu Kawasan Cagar Budaya, yaitu zona inti, penyangga, pengembangan dan penunjang. Berikut definisi zona tersebut, yaitu:

- a. Zona Inti (*Protection Zone*) adalah kawasan atau area yang dibutuhkan untuk perlindungan langsung bagi suatu Cagar Budaya untuk menjamin kelestarian Cagar Budaya.
- b. Zona Penyangga (*Buffer Zone*) adalah suatu kawasan/ruang tambahan yang

mencangkup Cagar Budaya yang diatur dengan peraturan tambahan, baik berupa larangan adat maupun hukum formal, dalam rangka memperkuat upaya perlindungan terhadap Cagar Budaya tersebut.

- c. Zona Pengembangan (*Development Zone*) adalah suatu kawasan atau area yang berada tidak jauh dari tempat keberadaan Cagar Budaya dan ditentukan secara khusus sebagai tempat pengembangan Cagar Budaya atau pembangunan umumnya yang terkendali.
- d. Zona Penunjang (*Supporting Zone*) adalah suatu kawasan atau area di dekat tempat keberadaan Cagar Budaya yang diperuntukkan bagi pendirian fasilitas penunjang aktivitas pelestarian situs.

Berdasarkan hasil interpretasi terkait hasil sebaran data temuan dan nilai penting yang terkandung di dalamnya, dapat dinyatakan bahwa Situs Kauman Pleret merupakan kawasan atau area yang membutuhkan perlindungan langsung untuk menjamin kelestarian situs tersebut. Sehingga situs tersebut dapat dikategorikan sebagai zona inti dalam konteks pelestarian situs Cagar Budaya

dengan ukuran 40m x 40 m untuk bangunan inti masjid.

10. Hasil Kajian Teknis Arkeologis

Hasil kajian teknis arkeologis merupakan tahap analisis hasil identifikasi sejarah penelitian terkait situs, kondisi arkeologis yang berupa data temuan (terutama struktur arkeologis), dan kondisi eksisting situs. Hasil kajian teknis arkeologi dilakukan dengan menerapkan ruang lingkup studi arkeologi, arsitektur dan teknik sipil. Analisis ini bertujuan untuk merancang rencana tindakan terhadap revitalisasi situs dalam konteks perencanaan ini.

Hasil kajian teknis arkeologis terkait dengan identifikasi sejarah diketahui bahwa Situs Kauman Pleret memiliki kaitan yang erat dengan sejarah Mataram Islam. Adanya situs tersebut dapat merekonstruksi kehidupan yang tercermin pada masa Mataram Islam terutama dari segi keagamaan (religi). Hal ini menunjukkan bahwa nilai historis yang terkandung di dalam situs tersebut memiliki nilai penting yang dapat bermanfaat bagi masyarakat secara khusus maupun umum.

Berdasarkan hasil observasi lapangan dan hasil identifikasi data terhadap studi pustaka dan literatur, diketahui bahwa diperlukan suatu perencanaan terkait dengan langkah pelestarian Situs Kauman Pleret. Perencanaan langkah pelestarian tersebut berdasarkan hasil data temuan arkeologis pada saat ini. Hasil data temuan arkeologis tersebut untuk menentukan perencanaan yang sesuai dengan langkah pelestarian situs yang dibutuhkan pada saat ini terkait dengan fungsi dan perkembangan pada masa yang mendatang. Hasil kajian teknis arkeologis dilakukan dengan mengidentifikasi kondisi situs saat ini berdasarkan hasil sebaran data temuan untuk menghasilkan justifikasi terkait langkah pelestarian yang tepat.

Situs Kauman Pleret memiliki tinggalan bersejarah berupa struktur masjid

kuno. Lokasi situs terletak di tengah pemukiman warga yang pada bagian baratnya sudah dimanfaatkan sebagai tempat pemakaman umum warga. Kondisi temuan yang berdekatan dengan lokasi pemukiman memberikan ancaman pada Situs Kauman Pleret sehingga bisa menimbulkan degradasi lingkungan situs. Namun, melihat kondisi temuan berupa struktur bangunan dan memperhatikan nilai historis situs, maka pemindahan bukan merupakan upaya yang tepat dilaksanakan pada Situs Kauman Pleret.

Melihat kondisi arkeologis di Situs Kauman Pleret, masih perlu dilakukan kegiatan penelitian dan ekskavasi lanjutan untuk mengetahui tata ruang bangunan masjid, struktur pondasi dinding, denah serambi masjid dan kebenaran mengenai prosesi persembahan yang ada sebelum pembangunan masjid. Berdasarkan analisis nilai penting yang sudah dilakukan sebelumnya, Situs Pleret memiliki nilai penting sejarah, pendidikan, ilmu pengetahuan, agama, kebudayaan dan sosial-ekonomi. Melihat nilai penting yang ada pada Situs Kauman Pleret, potensi yang dimiliki situs ini diantaranya dari segi penelitian, pendidikan dan pariwisata. Memperhatikan ketiga potensi tersebut, tindakan berupa pelestarian sebagai antisipasi kepunahan, kerusakan dan kehilangan serta pemanfaatannya bagi masyarakat merupakan langkah yang perlu diperhatikan.

Selain itu, kelemahan yang ditemukan pada Situs Kauman Pleret adalah kurangnya media informasi sebagai jembatan antara situs dengan masyarakat. Melihat masalah-masalah tersebut upaya pelestarian yang diterapkan pada Situs Kauman Pleret adalah berupa langkah perlindungan dan pemanfaatan. Seperti yang dijelaskan pada UU No. 11 Tahun 2010 tentang Cagar Budaya bahwa pelestarian adalah upaya dinamis untuk mempertahankan keberadaan Cagar Budaya dan nilainya dengan cara melindungi, mengembangkan dan memanfaatkannya. Maka berdasarkan

analisis tersebut perencanaan yang tepat untuk saat ini dilakukan di Situs Kauman Pleret adalah pendirian museum situs.

Pemilihan upaya pelestarian Situs Kauman Pleret melalui museum situs dilatarbelakangi oleh beberapa hal yaitu:

- a. Sebagai bentuk penyelamatan Situs Kauman Pleret dan lingkungan ekologisnya dari kehancuran maupun degradasi akibat kemajuan pembangunan yang terus berlangsung dewasa ini.
- b. Sebagai wadah dalam penelitian, pengumpulan dan pemugaran tinggalan arkeologi di Situs Kauman Pleret.
- c. Penyelamatan tinggalan-tinggalan arkeologis agar tidak hilang dan hancur akibat penyalahgunaan Situs Kauman Pleret.
- d. Serta untuk memenuhi kebutuhan masyarakat khususnya masyarakat sekitar situs terhadap media informasi Situs Kauman Pleret dan lingkungannya.

Pada dasarnya latar belakang pendirian museum situs pada Situs Kauman Pleret adalah sebagai bentuk upaya dalam mengantisipasi dari ancaman kehilangan, kerusakan, dan perkembangan daerah di sekitar Situs Kauman Pleret yang dapat mengakibatkan pencemaran lingkungan situs. Objek pada museum situs yang nantinya didirikan di Situs Kauman Pleret sebagai upaya pelestarian dapat menginterpretasi bangunan masjid, kehidupan serta lingkungan ekologisnya. Selain itu museum situs di Situs Kauman Pleret dapat menjadi media informasi bagi masyarakat untuk memberikan pengetahuan mengenai Masjid Kauman Pleret sebagai masjid Mataram Islam pada masa pemerintahan Sunan Amangkurat I. Peranan museum situs pada Situs Masjid Kauman Pleret tidak hanya pada perlindungan temuan arkeologis dan nilai pentingnya tetapi juga mampu memberikan pengetahuan masyarakat sehingga berdampak pada meningkatnya

kepedulian masyarakat pada Situs Cagar Budaya.

Upaya pelestarian Situs Kauman Pleret melihat kondisinya saat ini museum situs merupakan langkah yang efisien dalam upaya pelestarian karena mencakup kegiatan perlindungan dan pemanfaatan Situs Kauman Pleret. Upaya pelestarian yang dilakukan ini juga tetap memperhatikan kelestarian tinggalan arkeologis dengan memperhatikan kepentingan penelitian, pendidikan dan kepentingan pariwisata yang tetap berorientasi dengan manfaat Cagar Budaya bagi kesejahteraan masyarakat.

11. Kesimpulan Penelitian

Hasil penelitian adalah ditemukannya nilai penting merupakan tahap analisis hasil identifikasi sejarah dan nilai penting situs yang dianalisis untuk mengetahui skala dari kandungan nilai penting yang terdapat pada Situs Cagar Budaya. Hasil dari penentuan nilai penting digunakan sebagai dasar untuk menetapkan rencana pelestarian sehingga sesuai dengan karakteristik Situs/Kawasan Cagar Budaya. Dalam perencanaan ini, penentuan nilai penting beberapa karakteristik penilaian berpedoman pada UU No. 11 Tahun 2010 tentang Cagar Budaya dan Perda DIY No. 6 Tahun 2012 tentang Pelestarian Warisan Budaya dan Cagar Budaya.

Pelestarian Kawasan Pleret tidak terlepas dari penentuan nilai penting, yang hasilnya digunakan sebagai dasar untuk menetapkan rancangan kebijakan pelestarian kawasan Pleret. Hal ini sesuai yang dijelaskan Tanudirjo (2014) bahwa pada hakekatnya tujuan dari pelestarian adalah untuk mempertahankan nilai penting Cagar Budaya sehingga tidak hilang atau berkurang. Untuk mengetahui nilai penting Kawasan Pleret, beberapa pedoman digunakan sebagai landasan penentuan. Diantaranya Undang-Undang No. 11 Tahun 2010 tentang Cagar Budaya pasal 1 ayat (1) yaitu:

“Cagar Budaya adalah warisan budaya bersifat kebendaan berupa Benda Cagar Budaya, Struktur Cagar Budaya, Situs Cagar Budaya, dan Kawasan Cagar Budaya di darat dan/atau di air yang perlu dilestarikan keberadaannya karena memiliki nilai penting bagi sejarah, ilmu pengetahuan, pendidikan, agama, dan/atau kebudayaan melampaui proses penetapan.”

Berdasarkan pasal di atas diketahui bahwa nilai penting yang digunakan sebagai tolak ukur dalam penetapan Cagar Budaya berdasarkan nilai penting bagi sejarah, ilmu pengetahuan, agama, dan kebudayaan Kawasan Cagar Budaya Pleret dapat dijelaskan sebagai berikut:

- a. Nilai Penting Sejarah Kawasan Pleret
 - Merupakan cikal bakal Kasultanan Yogyakarta
Ibukota Mataram Islam berpindah ke Kerta sebelum akhirnya ke Pleret dari Kotagede. Pada saat pusat pemerintahan Mataram Islam berpindah ke Pleret, Mataram Islam dipimpin oleh Sunan Amangkurat I (1646-1647 M), yang merupakan putra dari Sultan Agung. Pergolakan politik terus terjadi di Mataram Islam, terutama pada masa pemerintahan Sunan Amangkurat I yang terus-terusan mendapatkan perlawanan karena sifat dan cara pemerintahannya. Hingga puncaknya pada Perjanjian Giyanti pada tahun 1755, Kerajaan Mataram Islam dipecah menjadi dua, yaitu Kasunanan Surakarta dan Kasultanan Yogyakarta.
 - Kawasan Pleret adalah bekas ibukota Kerajaan Mataram Islam
Pada Bab III telah dijelaskan bahwa Kawasan Pleret merupakan salah satu bekas ibu kota kerajaan Mataram Islam pada masa pemerintahan Sunan Amangkurat I, sebelumnya pada masa pemerintahan Sultan Agung di Kerta. Informasi mengenai Pleret sebagai ibukota

Mataram Islam diketahui pada serat Babad Momana dan Babad Ing Sangkala. Kawasan Pleret memiliki nilai sejarah yang tinggi hal ini dilihat dari tinggalan arkeologis baik yang berupa struktur pondasi reruntuhan bata di sejumlah tempat yang diduga bekas Kedaton dan Pleret. Selain temuan di situs Kedaton, di situs Kauman terdapat reruntuhan bangunan yang diindikasikan bangunan Masjid. Tinggalan-tinggalan arkeologis tersebut merupakan salah satu sumber informasi yang mampu mengungkap sejarah Mataram Islam terutama pada masa pemerintahan Amangkurat I.

- b. Nilai Penting Ilmu Pengetahuan Kawasan Pleret

Pleret merupakan kawasan yang memiliki nilai pengetahuan yang tinggi. Pleret adalah salah satu kota kuno islam yang peninggalannya masih dapat ditemukan dan dapat digunakan untuk merekonstruksi masa lampau. Beberapa komponen kota seperti kraton, masjid, alun-alun, dan pasar diinterpretasikan merupakan komponen kota Pleret. Hingga saat ini temuan data arkeologis di Pleret masih sedikit, namun berdasarkan sumber-sumber tertulis mengenai Pleret dapat digunakan sebagai data yang bermanfaat untuk mewujudkan tujuan ilmu arkeologi dalam merekonstruksi kehidupan Mataram Islam di Pleret. Selain bermanfaat dalam pengetahuan ilmu arkeologi, Pleret juga memberikan informasi yang bermanfaat bagi ilmu arsitektur mengenai tata kota. Hal ini dilihat dari temuan di Kawasan Pleret dalam menyusun sebuah kota seperti adanya Masjid Kauman Pleret, reruntuhan bekas kraton, pasar, makam dan tembok keliling sebagai unsur penyusun ibukota Mataram Islam. Selain tata kota, temuan komponen Masjid Kauman Pleret menunjukkan

informasi perkembangan teknologi rancang bangun khususnya bangunan masjid pada abad 17 memiliki karakteristik tersendiri. Karakteristik tersebut terletak adanya penambahan serambi dibagian depan masjid. Keberadaan serambi didepan masjid diperkirakan berkembang sejak pada masa Sultan Agung. Selain serambi pada bangunan Masjid Kauman Pleret yang diketahui adanya temuan pintu yang diinterpertasi sebagai pintu khusus untuk raja.

Data arkeologis yang cukup penting adalah adanya sejumlah toponim yang ditemukan Kawasan Pleret juga memberikan pengetahuan mengenai pengelompokan wilayah masyarakat berdasarkan profesi atau golongan masyarakat. Meskipun data arkeologis tidak menunjukkan adanya pemukiman penduduk Pleret tapi berdasarkan toponim di wilayah Pleret diduga adanya pengelompokan hunian Pleret dan sekitarnya pada abad XVII. Toponim tersebut diantaranya adalah (Adrisijanti, 1997):

- Kauman yaitu permukiman para alim ulama
- Gerjen yaitu permukiman para gerji (penjahit)
- Trayeman, tempat berdirinya tolhuis.
- Panegaran yaitu tempat tinggal seorang bangsawan bernama Panegara.
- Kepanjen, berarti tempat tinggal panji (gelar bangsawan Jawa Timur)
- Bintaran, yaitu dalem Pangeran Bintara.
- Surodinanggan, berarti dalem seorang bangsawan bernama Surodinangga.
- Jaha, tempat dibangunnya bendungan.
- Semarangan berarti permukiman orang-orang dari Semarang.
- Kundhen yaitu permukiman para kundhi

- Demangan berarti tempat tinggal Demang
- Mertosanan yaitu dalem Adipati Mertasana
- Pugeran yaitu dalem Pangeran Puger.

c. Nilai Penting Pendidikan

Dari berbagai penelitian dan ekskavasi yang sudah dilakukan di Kawasan Pleret serta publikasi hasil penelitian yang dilakukan dapat diambil aspek edukasi kepada masyarakat. Seperti pemahaman mengenai asal usul masyarakat Kota Pleret yang didapat dari penelitian sejarah Mataram Islam, antropologis dan arkeologis berupa tinggalan budaya material maupun toponim-toponim di Pleret. Proses pelestarian yang melibatkan masyarakat juga dapat memberikan pembelajaran kepada masyarakat sekitar untuk lebih peduli terhadap Cagar Budaya.

d. Nilai Penting Kebudayaan

Salah satu konsep pembangunan kota Kerajaan Mataram Islam pada waktu berdirinya adalah Catur Gatra Tunggal, yaitu empat komponen dalam satu kesatuan. Komponen tersebut adalah kraton, masjid, alun-alun dan pasar. Berdasarkan penelitian yang dilakukan di Pleret diketahui bahwa Kawasan Pleret memiliki tata kota dengan kraton sebagai bangunan inti pemerintahan. Adrisijanti dalam bukunya Arkeologi Mataram Islam (2000) menjelaskan bahwa terdapat beberapa komponen kota Pleret sebagai pusat pemerintahan Mataram Islam. Komponen-komponen tersebut diantaranya kraton, masjid agung, alun-alun, tembok keliling, bangunan-bangunan air, taman dan krapyak, pemukiman penduduk, serta pemakaman. Melalui Kawasan Pleret, kita dapat melihat budaya tata kuno ibukota kerajaan islam, dengan komponen utama kraton, masjid, alun-alun, dan pasar.

- Nilai penting kebudayaan yang dimiliki Kawasan Pleret sebagai sumberdaya budaya adalah tradisi tata kota kuno islam yang masih berlanjut hingga sekarang. Bila dibandingkan dengan Kerajaan Islam yang masih dapat dilihat sekarang, yaitu Kasultanan Yogyakarta maka tata kota di Pleret merupakan tradisi tata kota yang berlanjut hingga sekarang. Hal ini dilihat bahwa pada Kasultanan Yogyakarta komponen penyusun kota adalah kraton sebagai bangunan inti pemerintahan yang didukung sarana masjid, pasar dan alun-alun.
- e. Nilai Penting Agama
- Dalam penataan ibukota Mataram Islam, masjid merupakan sarana utama yang ada pada kota Islam. Masjid Kauman Pleret merupakan bukti bagaimana agama islam menjadi kepercayaan utama masyarakat Mataram Islam. Seperti pada masjid kuno lainnya, konsep tata letak masjid memiliki kosmologis yang berhubungan dengan spritualitas pendirinya. Di bagian barat laut masjid dimakamkan Ratu (P)Labuhan istri Sunan Amangkurat I. Dari hal tersebut diketahui nilai religi dan kesakralan pada masjid ini sangat tinggi.
- Agama Islam berkembang di Indonesia melalui pesisir pantai utara Jawa, kemudian berkembang kerajaan-kerajaan Islam di pesisir hingga Kerajaan Pajang mengakui kedaulatan Kerajaan Mataram Islam yang saat itu berada di pedalaman. Kawasan Pleret memiliki nilai penting religi dimana merupakan saksi perkembangan islam di pedalaman, yang pada saat itu persebaran islam masuk dan pesat di daerah pesisir utara. Berdasarkan hal tersebut diketahui bahwa adanya masjid di daerah pedalaman menunjukkan perkembangan islam yang tidak hanya pesat di pesisir utara Jawa,
- namun juga di daerah pedalaman Jawa.
- f. Nilai Penting Sosial-Ekonomi
- Kepariwisata memiliki peranan penting untuk memperluas kesempatan berusaha dan membuka lapangan kerja serta mendorong pembangunan daerah. Pleret sebagai salah satu kecamatan di Kabupaten Bantul memiliki potensi wisata baik dari tinggalan arkeologis yang ditemukan maupun bentang alam. Beberapa tinggalan di Pleret berpotensi sebagai tujuan wisata sejarah bagi pelajar maupun untuk umum.

Daftar Pustaka

- Adrisijanti, Inajati. 2000. *Arkeologi Perkotaan Mataram Islam*. Yogyakarta: Penerbit Jendela.
- Dinas Kebudayaan Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. 2003. *Laporan Hasil Ekskavasi Pendataan dan Penelitian KCB Pleret Bantul*. Yogyakarta: Dinas Kebudayaan DIY.
- Dinas Kebudayaan Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. 2005. *Laporan Ekskavasi Penyelamatan dan Pendokumentasian Benda Cagar Budaya di Situs Masjid Kauman Pleret Tahun 2005*. Yogyakarta: Dinas Kebudayaan DIY.
- Dinas Kebudayaan Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. 2007. *Laporan Ekskavasi Penyelamatan dan Pendokumentasian Situs Masjid Kauman Pleret Tahun 2007*. Yogyakarta: Dinas Kebudayaan DIY.
- Dinas Kebudayaan Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. 2008. *Laporan Ekskavasi Situs-Situs Purbalakala di Kawasan Cagar Budaya Pleret Situs Masjid Kauman Pleret Tahun 2008*.

- Yogyakarta: Dinas Kebudayaan DIY.
- Dinas Kebudayaan Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. 2008. *Laporan Ekskavasi Situs-Situs Purbalakala di Kawasan Cagar Budaya Pleret Situs Kedaton II Tahun 2008*. Yogyakarta: Dinas Kebudayaan DIY.
- Dinas Kebudayaan Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. 2009. *Laporan Ekskavasi Situs-Situs Purbalakala di Kawasan Cagar Budaya Pleret Tahun 2009 Situs Kerto II*. Yogyakarta: Dinas Kebudayaan DIY.
- Dinas Kebudayaan Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. 2009. *Laporan Ekskavasi Situs-Situs Purbalakala di Kawasan Cagar Budaya Pleret Situs Masjid Kauman Pleret (Tahap VI) Tahun 2009*. Yogyakarta: Dinas Kebudayaan DIY.
- Dinas Kebudayaan Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. 2010. *Laporan Ekskavasi Situs-Situs Purbalakala di Kawasan Cagar Budaya Pleret Situs Masjid Kauman Pleret (Tahap VII) Tahun 2010*. Yogyakarta: Dinas Kebudayaan DIY.
- Graaf, H.J De. 1986. *Puncak Kekuasaan Mataram*. Jakarta: PT. Pustaka Grafitipers.
- Pearson, Michael and Sullivan, Sharon. 1995. *Looking After Heritage Places*. Melbourne University Press. Australia. Hlm. 9-11.
- Rahardjo, Supratikno. 2013. *Beberapa Permasalahan Pelestarian Kawasan Cagar Budaya dan Pelestariannya*. Jurnal Konservasi Cagar Budaya Borobudur Volume 7 No.2. Hal 4-17.
- Tanudirjo, Daud Aris. 2004. *Penetapan Nilai Penting dalam Pengelolaan Benda Cagar Budaya*. Jurusan Arkeologi, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Gadjah Mada. Yogyakarta.

Biodata Penulis:

Indro Sulistyanto

- Tinggal di Yogyakarta
- Alumni S1 Jurusan Teknik Arsitektur UGM Yogyakarta (1982), Pasca Sarjana (S2) Program Magister Teknik Universitas Atmajaya Yogyakarta (1999)
- Dosen pada Program Studi Teknik Arsitektur Fakultas Teknik UTP Surakarta Tahun 1985 sampai sekarang
- Kepala Pusat Studi Perencanaan Kota dan Wilayah LP2M UTP Surakarta
- Pernah menjabat sebagai Ketua Jurusan Arsitektur , dan Dekan Fakultas Teknik UTP Surakarta
- Ketua Ikatan Arsitek Indonesia (IAI) Cabang Surakarta (2011-2016)